

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Suatu kawasan terbentuk dari berbagai alasan. Alasan-alasan tersebut diantaranya berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki, bentang alam, jenis suku pendatang, suku asli bahkan akibat kejadian-kejadian magis yang tertulis dan diceritakan secara turun-temurun. Alasan tersebut secara tidak langsung dengan kurun waktu tertentu semakin berkembang, membuat kawasan yang pada awalnya hanya berupa beberapa bangunan menjadi banyak bangunan, dan masa depan akan membentuknya untuk menjadi desa, kota, bahkan *megacity*.

Kota merupakan salah satu kawasan dengan batas administratif tertentu dengan fungsi tertentu untuk menampung penduduknya melakukan aktivitas dan sebagai penggerak ekonomi kawasan yang lebih besar agar bisa turut maju dan sejahtera. Setiap kota besar di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing, baik di sisi budaya, sisi fungsi perkotaannya sendiri, di sisi fasilitas yang dimilikinya, maupun karakter masyarakat di kotanya. Perbedaan tersebut terbentuk dari berbagai proses yang telah dibentuk sejak dahulu sebelum daerah perkotaan tersebut menjadi daerah perkotaan. Kota yang kuat dan besar di Indonesia biasanya berada di pesisir, karena lebih mudah dijangkau baik dari darat, laut dan udara, dan dahulu merupakan kota yang dalam sejarahnya merupakan kota yang berjaya baik kota pesisirnya sendiri maupun karena dijadikan sebagai basis pertahanan oleh *wong londo* (bangsa Belanda). Namun kota yang dahulu berjaya namun berada di tengah-tengah pulau sehingga menggunakan sungai sebagai sarana transportasi, tenggelam karena perubahan moda transportasi dari transportasi sungai menjadi transportasi darat. Namun tidak seluruhnya demikian, karena kota seperti Kota Bandung dan Kota Yogyakarta tetap mampu bersaing dengan kota-kota besar yang ada di pesisir.

Setiap kota besar biasanya mempunyai suatu kawasan yang masih mempertahankan kebudayaannya sebelumnya, baik fisik berupa bentuk bangunan yang masih tradisional maupun non fisik yaitu kegiatan-kegiatan yang sejak zaman dahulu dilakukan masih dilakukan. Kawasan tersebut sering disebut dengan kampung. Kampung berbeda dengan desa, salah satunya ialah lokasi desa yang berada di luar kota sedangkan kampung berada di dalam kota. Oleh karena itu, kampung memiliki masalah yang lebih pelik daripada desa. Kampung menjadi kawasan yang “dibuang sayang” karena posisinya yang merupakan cikal bakal kota dan distribusi perekonomian yang diberikannya, namun memiliki permasalahan yang juga besar yaitu padat penduduk, padat bangunan, sempitnya sirkulasi, sarana dan prasarana umum yang kurang memadai, masalah

kesehatan karena sempitnya drainase dan sirkulasi, sering banjir karena buruknya saluran pembuangan air, dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Turner (1972) bahwa kampung ialah kawasan permukiman kumuh yang memiliki sarana dan prasarana umum yang terbatas, bahkan tidak memilikinya sama sekali, sehingga kampung sering disebut sebagai *slum* atau *squatter*.

Berbagai permasalahan yang muncul di kampung kota sebelumnya belum pernah terpikirkan oleh masyarakat yang mendiaminya, sehingga saat itu penduduk yang berada di desa tetap pindah ke kampung tersebut sebelum saat ini dikepong oleh modernisasi perkotaan. Demikian pula dengan pemerintah awal ketika kampung tersebut mulai terbentuk, masalah ini belum terpikirkan, sehingga belum ada langkah konkret untuk mengatasi masalah yang saat itu ada. Berbagai permasalahan tersebut dapat memperburuk kondisi kampung, sehingga semakin tidak layak untuk dihuni. Ketika kampung semakin tidak layak untuk dihuni, maka akan mendorong penduduknya untuk pindah ke kawasan lainnya. Walaupun, kondisi tertentu seperti bencana alam sehingga kawasan tersebut berbahaya untuk dihuni dapat menyebabkan kawasan ini tidak diperbolehkan untuk dihuni dan penduduk di dalamnya dipindahkan oleh pemerintah ke kawasan yang lebih aman. Keadaan-keadaan demikian akan mengancam keberlanjutan kampung. Padahal, kampung ialah ciri bakal perkotaan sehingga perlu dilindungi oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, sebagai jati diri perkotaan.

Kebertahanan sendiri merupakan suatu keadaan di mana sesuatu tersebut tetap dapat bertahan walaupun menghadapi permasalahan yang tidak diduga sebelumnya. Shatte dan Reivich (2002) menjelaskan bahwa keberlanjutan adalah kemampuan untuk merespon suatu rintangan, hambatan, maupun tekanan dengan sehat dan produktif. Walker dan Salt (2006) dalam Ahern (2011) merumuskan bahwa keberlanjutan (*resilience*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas suatu hal untuk merespon baik perubahan maupun gangguan tanpa perlu mengubah keadaan awal.

Permasalahan yang sering terjadi di kampung kota juga dialami oleh penduduk di Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang. Kampung ini secara geografis diapit oleh dua kampung yaitu Kampung Kauman dan Kampung Pecinan, pasar Johar dan Kali Mberok yang dalam sejarahnya menjadi sungai yang vital, terutama untuk lalu lintas di masa sebelum dan ketika masa penjajahan oleh Belanda. Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang saat ini berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan sebagai kawasan permukiman. Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang juga memiliki berbagai permasalahan kampung kota. Permasalahan tersebut diantaranya ialah banjir, drainase yang buruk, padat akan bangunan, kumuh dan kemiskinan. Namun pada kenyataannya, keberadaan kampung ini masih eksis, sehingga cukup menarik untuk meneliti mengenai keberlanjutannya.

Meneliti keberterapan suatu kawasan memerlukan cara yang berbeda-beda sesuai dengan jenis penelitiannya. Penelitian kuantitatif memerlukan operasi perhitungan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, sedangkan penelitian kualitatif memerlukan pengalaman-pengalaman yang kemudian diolah oleh si peneliti. Pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus kepada analisis elemen perancangan kota, analisis aspek fisik kawasan dan aspek non fisik kawasan. Fokus tersebut dibuat dengan pertimbangan agar dapat lebih fokus mencari dan menjelaskan bagaimana kedudukan kawasan, bagaimana kegiatan di kawasan tersebut dapat berjalan, dan dalam mengkaji keberterapan kawasan. Elemen perancangan kota digunakan di awal ialah untuk melengkapi data serta memperkuat argumen yang digunakan dalam analisis aspek fisik dan non fisik. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu produk yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan di kawasan ini dan dapat semakin meningkatkan keberterapan kawasan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi oleh Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang ialah banjir, drainase yang buruk, padat akan bangunan, kumuh dan tingginya angka kemiskinan.

Banjir merupakan salah satu masalah yang sering ditemui di kota besar dan menjadi momok yang sulit untuk dihindari dan ditanggulangi. Masalah banjir bahkan menjadi salah satu masalah utama bagi ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena banjir dapat terjadi dengan cepat ketika hujan dan seketika dapat melumpuhkan kegiatannya. Kota Semarang juga demikian, bahkan banjir di Kota Semarang diabadikan dalam lagu “Jangkrik Genggong”, yaitu dalam lirik “semarang kaline banjir.” Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang juga termasuk kawasan yang mempunyai masalah banjir yang tidak kunjung usai. Saat ini, oleh karena pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang berupa pompa yang ditempatkan di kawasan-kawasan tertentu membuat debit air banjir tidak menenggelamkan jalan dan rumah-rumah yang telah ditinggikan. Namun, untuk rumah yang tidak ditinggikan, banjir masih masuk melalui saluran pembuangan rumah.

Drainase yang buruk juga merupakan masalah yang cukup pelik, mengingat kawasan ini berpotensi banjir, terutama ketika hujan lebat dan rob. Drainase yang ada di sekitar bangunan penduduk sangat sempit untuk menampung air hujan, sedangkan sungai di sisi kampung hanya sedalam 1 meter, sehingga ketika hujan lebat dan ada air kiriman dari dataran yang lebih tinggi, sungai tidak dapat menampung sehingga air mengalir masuk ke rumah warga yang tidak ditinggikan. Akibat drainase yang buruk ini pula, kawasan ini menjadi semakin kumuh.

Kondisi Perkampungan Pedamaran di Kota Semarang sangat padat akan bangunan. Bangunan yang padat tersebut disebabkan oleh terbatasnya lahan namun banyak pendatang baik yang menetap maupun tidak menetap. Kepadatan di kawasan ini tidak menyisakan lahan khusus untuk ruang terbuka maupun ruang terbuka hijau, bahkan untuk lahan parkir. Sehingga, penduduk menggunakan jalan untuk digunakan segala kegiatan seperti untuk parkir, untuk menggelar hajatan, untuk menggelar acara tingkat RT dan RW bahkan untuk bersosialisasi. Kepadatan penduduk juga disebabkan oleh kemiskinan, karena oleh karena rendahnya pendapatan membuat penduduk terpaksa berjejal dan tidak pindah dari kawasan ini.

Selain beberapa masalah yang telah diuraikan di atas, kekumuhan juga menjadi masalah tersendiri. Kekumuhan di kawasan ini disebabkan oleh mayoritas pendapatan penduduk yang menengah ke bawah, bahkan di ambang kemiskinan. Selain oleh karena tingkat pendapatan, kekumuhan di kawasan ini juga disebabkan oleh banjir dan banyaknya sampah yang dibuang sendiri oleh warga maupun yang terbawa oleh aliran Sungai Semarang atau Kali Mberok. Kekumuhan biasanya identik dengan kepadatan bangunan dan kemiskinan. Kawasan yang terlihat paling kumuh ialah kawasan di sekitar Jalan Pedamaran karena lokasinya yang berada di samping Pasar Johar dan kawasan di sekitar Kali Mberok karena banyak sampah. Adapun di sekitar rumah dan boro sudah cukup bersih, walaupun masih termasuk kumuh karena kondisi bangunan yang banyak kurang terawat dan berlumut.

Seperti yang telah dijelaskan pada ulasan sebelumnya, bahwa kemiskinan menjadi salah satu penyebab kawasan ini menjadi kumuh dan padat. Pengaruh kemiskinan terhadap kekumuhan ialah karena pendapatan yang rendah membuat penduduk tidak dapat merawat rumah tinggalnya sehingga terlihat kumuh. Pengaruh kepadatan terhadap kemiskinan ialah karena penduduk yang pendapatannya cenderung rendah sulit untuk memiliki tempat tinggal sendiri, sehingga dalam satu buah rumah terdapat lebih dari satu keluarga.

Masalah-masalah di atas seharusnya membuat kawasan ini sulit akan bertahan, karena akan berpotensi membuat penduduknya pindah ke tempat lain. Namun pada kenyataannya, kawasan ini masih bertahan. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini ialah apa yang membuat kawasan ini dapat bertahan dan bagaimana solusi yang bisa diterapkan agar kawasan ini tetap dapat bertahan hingga masa yang akan datang.

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa yang dapat membuat Kawasan Perkampungan Pedamaran di Kota Semarang bertahan hingga saat ini dan bagaimana solusi yang bisa diterapkan agar kawasan ini tetap dapat bertahan hingga masa yang akan datang. Adapun sasaran untuk meraih tujuan tersebut ialah:

- Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang
- Mengidentifikasi Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang secara fisik
- Mengidentifikasi Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang secara non fisik
- Tersusunnya konsep solusi secara singkat yang bisa membuat Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang dapat bertahan.

#### **1.4. Ruang Lingkup**

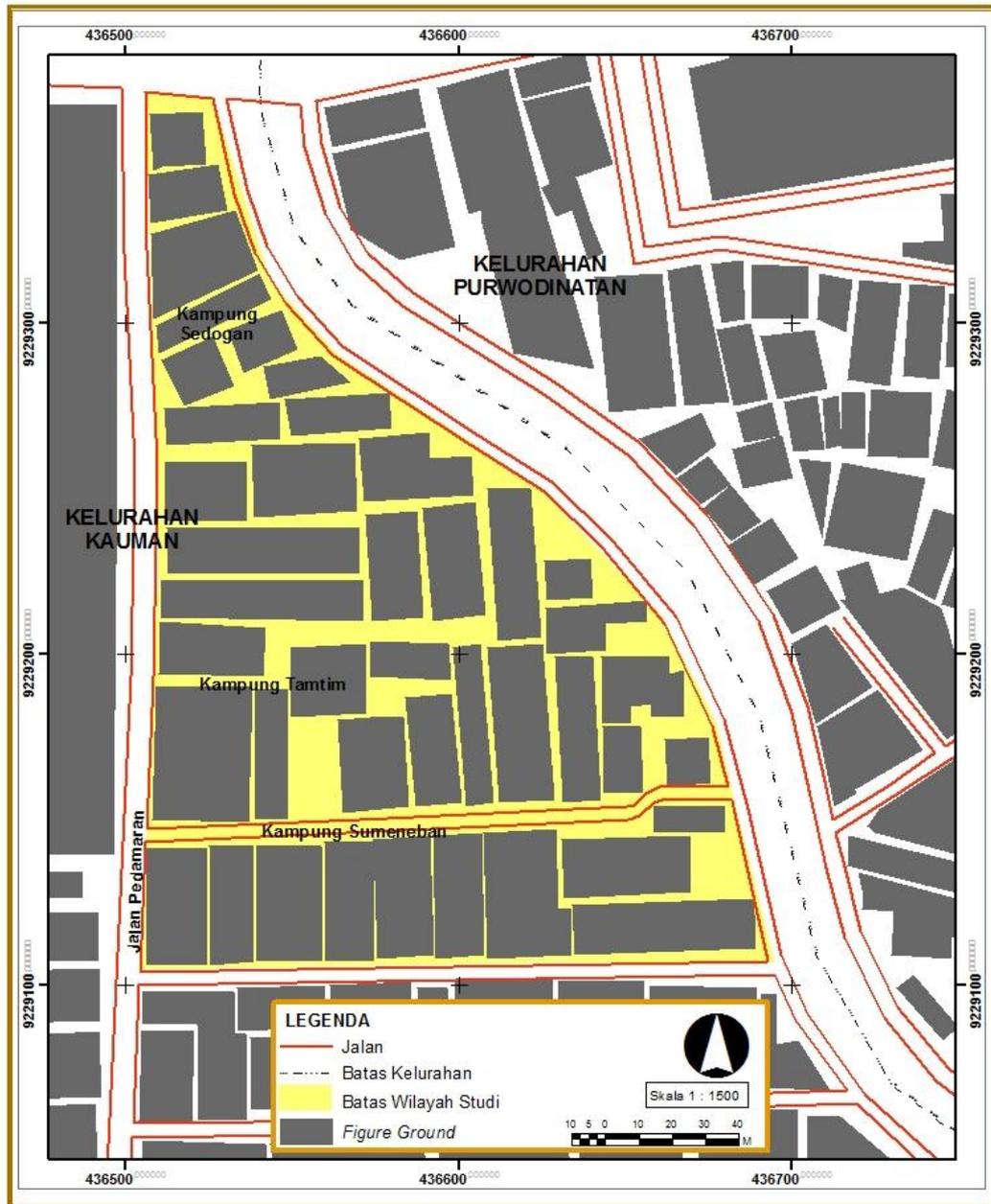
Ruang lingkup penelitian yang dimaksud ialah ruang lingkup materi dan ruang lingkup kawasan. Ruang lingkup materi berisikan mengenai materi yang akan dijadikan acuan untuk melakukan penelitian, sedangkan ruang lingkup kawasan membahas mengenai lokasi studi.

##### **1.4.1. Ruang Lingkup Kawasan**

Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang merupakan sebuah kampung yang berada di belakang kompleks Pasar Johar Semarang. Kampung ini secara administratif merupakan suatu kawasan yang masuk ke dalam Kelurahan Pedamaran, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Deliniasi perkampungan yang diambil ialah RW 4 dan RW 5, khususnya seluruh RW 4, RT1/RW 5 dan RT 2/RW 5.

Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang di sisi atas berbatasan dengan Kompleks Pasar Johar Semarang, di sisi timur berbatasan dengan Kali Mberok, di sisi selatan berbatasan dengan Kawasan Pecinan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kawasan Perkampungan Pedamaran. Terpilihnya kampung ini sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh:

1. Karakteristik kawasan sebagai kawasan perkampungan yang terlihat secara fisik maupun non fisik. Fisik dalam hal kepadatan bangunan dan kekumuhan, secara non fisik dalam hal kepadatan penduduk, mata pencaharian sebagai pedagang dan buruh, kesamaan suku, agama, tingginya sosialisasi, dan tingkat pendapatan penduduk yang menengah ke bawah.
2. Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang ialah kawasan kampung kuno sehingga memiliki nilai kesejarahan yang tinggi, namun kurang diperhatikan oleh pemerintah dalam hal pengembangan lingkungan.
3. Penelitian terkait Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang masih sedikit dan belum ada yang fokus pada keberlanjutan kawasan.



**Gambar 1.1**  
**Lokasi Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang**

#### 1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang walaupun menghadapi berbagai masalah, namun tetap dapat bertahan. Untuk mengkaji bagaimana kawasan dapat bertahan maka akan dikaji melalui:

1. Karakteristik kawasan, yaitu dengan mengkaji melalui elemen perancangan kota. Elemen perancangan kota sendiri terdiri atas tata guna lahan, bentuk dan massa

bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktivitas pendukung, Penandaan, dan preservasi.

2. Mengkaji aspek fisik kawasan, yaitu melalui analisis spasial kawasan dan analisis sarana dan prasarana kawasan. Dari aspek fisik kawasan akan diketahui bagaimana perkembangan kawasan secara fisik serta bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana kawasan.
3. Mengkaji aspek non fisik kawasan, yaitu melalui analisis kesejarahan dan perkembangan kawasan, analisis aspek sosial, analisis aspek ekonomi dan analisis intervensi pemerintah. Kesejarahan akan mempengaruhi bagaimana penduduk dalam bertahan hidup, aspek sosial akan diketahui bagaimana hubungan antar penduduk dan interaksi penduduk, analisis aspek ekonomi akan diketahui bagaimana perekonomian penduduk dan mayoritas mata pencaharian, dan analisis intervensi pemerintah akan diketahui pemerintah dalam mempengaruhi kehidupan penduduk sehari-hari.
4. Membuat rencana konsep secara singkat konsep solusi yang bisa diterapkan di Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang dengan cara membandingkan hasil keseluruhan temuan lapangan, kesimpulan penelitian dan teori yang dapat dijadikan solusi.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut:

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Pemerintah Kota Semarang dalam merencanakan kawasan-kawasan bersejarah di Kota Semarang, khususnya di Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan preferensi bagi masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran untuk turut menjaga lingkungannya demi menjaga ketahanan kawasan yang dimilikinya.
- c. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota.

### **1.6. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian disusun untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian yang sedang dikaji oleh penulis dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian yang berjudul “Kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Kota Semarang” turut dipengaruhi oleh

beberapa penelitian sebelumnya. Namun demikian, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sejenis, demi menghindari adanya kesamaan, pengulangan atau plagiasi penelitian.

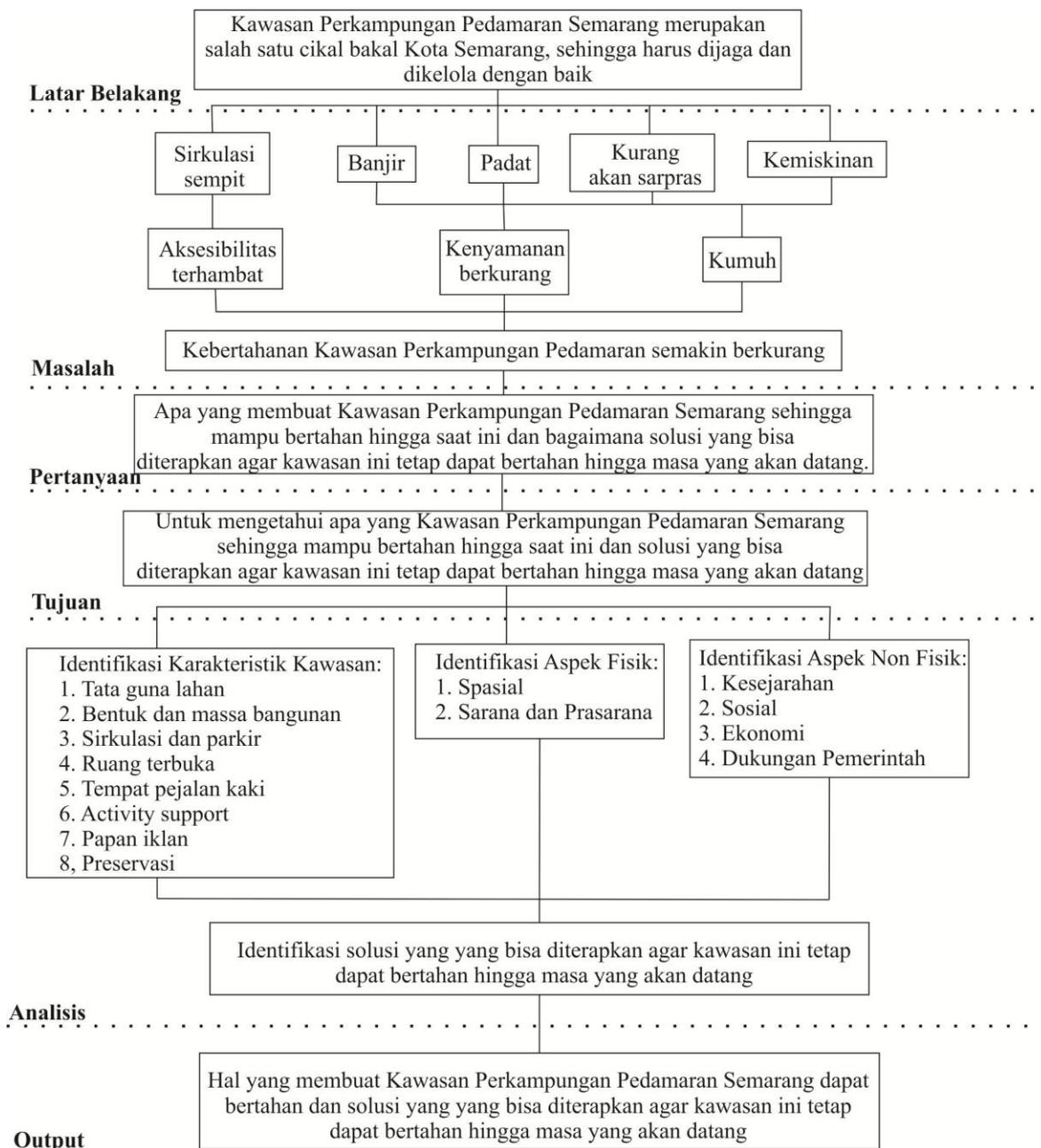
**TABEL I.1**  
**KEASLIAN PENELITIAN**

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Nilamsari, Dany Fitria, 2012	Kajian Kebertahanan Pasar Mrican Sebagai Pasar Tradisional di Kota Semarang	Mengkaji hal-hal yang mempengaruhi kebertahanan Pasar Mrican hingga saat ini sebagai pasar tradisional.	Kebertahanan Pasar Mrican hingga saat ini masih didukung adanya potensi baik dari kondisi fisik pasar, sarana dan prasarana, sosial masyarakat dan pengelolaan pasar. Dilihat dari aspek lokasi, keberadaan Pasar Mrican saat ini sangat strategis dengan ketersediaan sarana angkutan yang memadai dan dekat dengan kawasan permukiman, sehingga semakin dekat lokasinya maka kemungkinan semakin sering pembeli berbelanja di pasar tersebut. Kondisi fasilitas perpasaran yang tersedia juga mampu mendukung aktivitas pasar. Selain itu secara teknis pengelolaan pasar mampu mendorong peningkatan pendapatan daerah. Beberapa potensi tersebut mampu mendukung kebertahanan Pasar Mrican hingga saat ini dan juga mendukung aspirasi pedagang yang tetap ingin mempertahankan keberadaan pasar.
2.	Suleman, 2010	Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio di Kelurahan Melai, Kota Bau Bau	Mengkaji mekanisme dan penyebab kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio di Kelurahan Melai	Setelah dilakukan analisis bahwa yang menyebabkan kebertahanan permukiman tradisional Wolio di Kelurahan Melai, Kota Bau – bau dipengaruhi oleh Tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Melai sebagai adat istiadat yang merupakan penjabaran falsafah Martabat Tujuh.
3.	Evansyah, Eggy, 2013	Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang	Menganalisis kebertahanan di Kampung Tua Sekayu sebaagai Kampung tua di kota Semarang.	Kampung Sekayu tidak dapat bertahan dengan keberadaan Mal Paragon di Kota semarang. Mal paragon memberikan dampak bagi Kampung Sekayu karena dari Mal tersebut menambah jumlah penduduk pendatang sehingga akan mempengaruhi semua aspek yang ada. Salah satu pengaruh yang terlihat jelas ialah tergusurnya RT 1 untuk digunakan sebagai lahan parkir Mal, banyak bangunan yang berubah fungsi menjadi kos – kosan dan tempa berdagang. Hanya 1% dari total bangunan yang masih bertahan sesuai

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
				dengan bentuk aslinya.
4.	Rahmawati dkk, 2013	Community Participation in Heritage Tourism for Gresik Resilience	Menguji faktor yang mempengaruhi pariwisata sejarah melalui indikator <i>social capacity</i> .	Temuan mengungkapkan beberapa faktor yang berhubungan dengan keterangan kapasitas sosial yang terdiri dari kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang sebagian besar terletak di atau dekat Kampung Kemas dan juga komitmen mereka untuk mengadakan kegiatan tahunan yang dilihat sebagai aspek potensi untuk melibatkan penduduk setempat dalam pengelolaan warisan kota; keberadaan Nyi Ageng Pinatih dan makam Nyi Ageng Arem-Arem itu (mantan tokoh Kampung kemas) sebagai fokus tarik bagi kunjungan keagamaan; dan faktor estetika dan orisinalitas dari setiap bangunan di Kampung Kemas yang menceritakan banyak cerita tentang sejarah Kampung Kemas.
6	Puastika dan Yuliasuti, 2012	Kebertahanan Permukiman Sebagai Potensi Keberlanjutan di Kelurahan Purwosari Semarang	Menilai kemampuan kebertahanan permukiman di Kelurahan Purwosari terhadap rob sebagai potensi keberlanjutan yang akan datang tetap digunakan sebagai kawasan hunian.	Kebertahanan permukiman Kelurahan Purwosari pada kategori cukup, hal tersebut menjadikan Permukiman di Kelurahan Purwosari belum dapat bertahan terhadap ancaman rob. Penilaian kebertahanan berdasarkan kemampuan sosial masyarakat, kemampuan perekonomian masyarakat, dan kemampuan lingkungan permukiman. Potensi yang dimiliki oleh permukiman Kelurahan Purwosari yang nantinya dapat membawa permukiman tersebut menjadi berlanjut yaitu pada kemampuan sosial masyarakat disana.

Sumber : Analisis Penulis, 2014

### 1.7. Kerangka Pikir



Sumber : Analisis Penulis, 2014

**Gambar 1.2**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

### 1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai apa yang dimiliki oleh Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Untuk dapat membahasnya, maka diperlukan pendekatan penelitian yang sesuai. Pendekatan yang sesuai untuk meneliti hal tersebut

ialah melalui observasi langsung ke lapangan, memberikan wawancara mendalam kepada masyarakat setempat, dan kajian literatur sesuai dengan penelitian.

Pendekatan yang dipilih ialah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini mengharuskan melakukan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara yang mendalam dengan partisipan, serta mencari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan oleh karena penelitian ini lebih berfokus kepada menangkap fenomena dari suatu lokasi, yaitu bagaimana suatu lokasi dapat bertahan walaupun didera oleh berbagai masalah. Oleh karena penelitian menggunakan metode kualitatif, maka proses yang dilakukan yaitu tahap pencarian data, tahap analisis data, dan tahap pembuatan laporan dapat dilakukan di waktu yang bersamaan.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti akan menghadapi suatu keadaan yang mungkin tidak bisa diprediksi, sehingga memerlukan bantuan wawancara, observasi lapangan, telaah dokumen yang terkait. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara mendalam, dengan jenis wawancara relatif tertutup, yaitu metode wawancara mendalam yang sesuai dengan panduan wawancara yang disusun secara rinci oleh peneliti. Observasi yang digunakan ialah observasi partisipasi pasif, yaitu metode observasi yang dilakukan ialah mengamati lokasi penelitian namun tidak ikut terlibat kegiatan yang menjadi bagian amatan. Telaah dokumen dilakukan dengan mencari dan menyelidiki data yang telah ada, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan data yang dibuat oleh peneliti walaupun tidak menutup kemungkinan adanya penambahan dokumen ketika penelitian telah dilakukan.

Sample yang digunakan untuk mendukung pencarian data ialah dengan menggunakan *non probability sampling*, yaitu metode sampling dengan tidak melibatkan unsur-unsur peluang di dalamnya, sehingga tidak bisa dilakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi. Untuk menentukan sample menggunakan *snowball sampling* ialah teknik sampling dengan cara memilih responden dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu sesuai yang dikehendaki oleh peneliti. Dalam metode sampling ini, responden akan dicari berdasarkan kemampuannya dalam memberikan jawaban mengenai bagaimana lokasinya dapat bertahan, yaitu baik dari segi non fisik (ekonomi, sosial dan pengelolaan kawasan) dan segi fisik (spasial dan sarana prasarana). Responden yang menjadi *key informans* yang paling diutamakan ialah masyarakat asli, masyarakat pendatang yang telah lama menetap, dan merupakan tokoh masyarakat di Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang. Oleh karena itu, wawancara pertama dilakukan pada pengurus makam Kyai Damar, kemudian ditanyakan kepada siapa seharusnya dapat dilakukan wawancara. Kebetulan, seluruh responden ialah beberapa ketua RT di kawasan ini. Wawancara pendukung juga dilakukan wawancara yaitu Kepala Kelurahan Kauman dari Kasi Pemerintahan Kelurahan Kauman.

### 1.9. Kebutuhan Data Penelitian

Kebutuhan data penelitian ialah rancangan pencarian data yang diperlukan untuk mendukung analisis penelitian. Data yang diperlukan ialah data primer dan sekunder, yang mana telah siuraikan sebagai variabel penelitian pada bab kajian literatur. Kebutuhan data yang diperlukan dijabarkan pada tabel berikut.

**TABEL II.2**  
**KEBUTUHAN DATA PENELITIAN**

No	Nama Data	Manfaat	Jenis Data	Tahun	Sumber	Instrumen
1	RTRW Kota Semarang	Untuk mengetahui kebijakan di Kota Semarang yang sedang berlaku	Dokumen dan Peta	Terbaru	BAPPEDA	Surat Survei
2	Data Monografi Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang	Untuk mengetahui statistik data di tingkat RT, RW dan Kelurahan	Dokumen	Terbaru	Kantor Kelurahan	Surat Survei
3	Data Kecamatan Semarang Tengah	Untuk mengetahui statistik data di tingkat kelurahan dan tingkat kecamatan	Dokumen	Terbaru	BPS Kota Semarang	Kamera
4	Sejarah Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang	Untuk mengetahui asal mula munculnya Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang	Dokumen	Terbaru	Studi Literatur dan Wawancara	Surat Survei, Buku, alat tulis, Kamera
5	Lansekap dan bentuk fisik bangunan serta area open space	Untuk mengidentifikasi elemen perancangan kota di Kawasan Perkampungan Pedamaran	Dokumen, peta, foto	Terbaru	Studi Literatur, Observasi Penulis, Masyarakat eksisting	Surat survei, buku, kamera, alat tulis
6	Keadaan sosial masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran	Untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran	Dokumen, Foto	Terbaru	Studi Literatur, Observasi Penulis, Masyarakat eksisting	Surat Survei, Wawancara Mendalam, Alat tulis, kamera
7	Keadaan perekonomian masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran	Untuk mengetahui keadaan perekonomian masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran	Dokumen, Foto	Terbaru	Studi Literatur, Observasi Penulis, Masyarakat eksisting	Surat Survei, Wawancara Mendalam, Alat tulis, kamera

No	Nama Data	Manfaat	Jenis Data	Tahun	Sumber	Instrumen
8	Keadaan kebudayaan masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran	Untuk mengetahui keadaan kebudayaan masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran	Dokumen, Foto	Terbaru	Studi Literatur, Observasi Penulis, Masyarakat eksisting	Surat Survei, Wawancara Mendalam, Alat tulis, Kamera
9	Keadaan sarana dan prasarana Kawasan Perkampungan Pedamaran	Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang telah ada di Kawasan Perkampungan Pedamaran	Dokumen, Foto	Terbaru	Studi Literatur, Observasi Penulis	Surat Survei, Alat tulis, Kamera
10	Sistem pengelolaan Kawasan Perkampungan Pedamaran	Untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan Kawasan Perkampungan Pedamaran	Dokumen, Foto, Wawancara Mendalam	Terbaru	Studi Literatur, Observasi Penulis, Wawancara Mendalam	Surat Survei, Alat tulis Wawancara Mendalam, Kamera
11	Peta Kawasan Perkampungan Pedamaran, terutama : - Peta Kawasan Perkampungan Pedamaran - Peta Tata Guna Lahan Kawasan Perkampungan Pedamaran - Figure Ground Kawasan Perkampungan Pedamaran	- Untuk mengetahui tata guna lahan eksisting yang sedang berlaku saat ini - Untuk mengetahui tata guna lahan yang diberlakukan oleh pemerintah saat ini - Untuk mengetahui pola sebaran bangunan di Kawasan Perkampungan Pedamaran	Peta Citra Kawasan Perkampungan Pedamaran Jenis Quickbird, Google Earth, Peta yang berlaku	Terbaru (Kecuali untuk peta Kawasan Perkampungan Pedamaran, dibutuhkan juga peta yang terdahulu).	Studi Literatur, Google Earth, BAPPEDA	Surat Survei, Alat tulis

Sumber : Analisis penulis, 2014

### 1.10. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat berbagai cara mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung bertemu dengan responden dan melihat keadaan secara langsung, sedangkan data sekunder didapatkan dari dinas-dinas terkait. Sedangkan data sendiri dapat diambil dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa pada

penelitian kualitatif, perlu dilakukan pengumpulan data dengan setting yang alamiah, dengan sumber data primer, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

- Observasi

Kegiatan observasi ialah kegiatan mengamati keadaan di sekitar dengan seksama secara langsung sehingga peneliti dapat memahami kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya, memahami objek, dan perilaku manusia di sekelilingnya. Observasi terdiri atas observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Pada penelitian ini digunakan jenis observasi yang tidak berstruktur, yaitu observasi dengan fokus penelitian belum jelas, karena pada awal penelitian belum ditentukan masalah yang akan diangkat. Kemudian, di tengah penelitian dengan semakin jelasnya aspek yang diambil dan teknis analisisnya, maka fokus observasi dilakukan dengan lebih terstruktur.

- Wawancara

Wawancara adalah kegiatan menggali akan suatu hal secara langsung dengan responden. Wawancara sendiri ada tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini digunakan wawancara semiterstruktur, yaitu jenis pertanyaan jelas namun bisa berkembang lagi dengan prioritas sesuai dengan tema penelitian. Penduduk yang dijadikan obyek wawancara difokuskan kepada penduduk yang benar-benar mengerti bagaimana keadaan perkampungan ini.

- Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencatat peristiwa yang sedang terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, video maupun rekaman. Dokumen yang dimaksud ialah dokumen perencanaan, sejarah, dan kebijakan. Dokumentasi merupakan sisi penting sebagai pelengkap hasil wawancara dan observasi.

### **1.11. Proses Pengolahan Data**

Pada penelitian jenis kualitatif, proses pengumpulan data dan proses pengolahan data dapat dilakukan di waktu yang bersamaan. Selama pengolahan data, akan dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

- Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan berisikan data yang perlu untuk analisa dan data yang tidak diperlukan untuk analisis. Oleh karena akan banyak data yang terkumpul, maka perlu dilakukan reduksi data. Dalam proses reduksi data akan dilakukan perangkuman

akan hal-hal yang penting saja, kemudian diambil temanya dan membuang data yang tidak diperlukan. dalam proses ini akan dikenal yang mana data yang merupakan hasil analisis dan data mana yang bisa menjadi data temuan. Temuan data ialah sesuatu yang tidak sesuai dengan teori, sesuatu yang bary dan belum ada polanya.

- Penyajian data

Penyajian data atau *display* data ialah proses setelah dilakukan reduksi data. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam uraian singkat, baga, hubungan antar katagori, flowchart dan jenis penyajian data lainnya. Tujuan dari penyajian data ialah agar memudahkan bagi pembaca untuk memahami hasil penelitian. Tahapan penyajian data ialah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan tema-tema yang telah diambil.
2. Membagi tema-tema ke dalam sub tema, membentuk sub katagori.
3. Melakukan pengkodean dengan cara sebagai berikut:

(xx,w1,19 maret 2014,1000-109)

xx = inisial nama responden

w1 = wawancara pertama

19 maret 2014 = tanggal wawancara

100-109 = baris ke 100 sampai dengan baris ke 109 pada wawancara ke 1

- Verifikasi data

Verivikasi data ialah penarikan kesimpulan, dilakukan setelah penyajian data. Hasil kesimpulan bisa saja menjawab rumusan masalah, namun bisa saja tidak, karena rumusan masalah selalu berkembang sepanjang penelitian.

## 1.12. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini membahas kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Kota Semarang. Untuk itu, penelitian ini dibagi atas beberapa analisis, yaitu

1. Identifikasi Karakteristik Kawasan

Identifikasi karakteristik kawasan yang dimaksud ialah dengan menggunakan elemen citra kota. Elemen perancangan kota yang dimaksud ialah:

- a. Land use (tata guna lahan)
- b. Building form and massing (bentuk dan massa bangunan)
- c. Sirkulasi dan parkir
- d. Open space (ruang terbuka)
- e. Pedestrian ways
- f. Activity support (aktivitas pendukung)

- g. Signage (papan iklan)
- h. Preservation (preservasi)

Setelah karakteristik kawasan teridentifikasi, selanjutnya dilakukan analisis secara fisik dan non fisik. Analisa tersebut dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi terhadap waktu dan hasil produk penelitian.

## 2. Identifikasi Aspek Fisik

Aspek fisik dalam penelitian ini difokuskan kepada aspek spasial dan aspek sarana dan prasarana. Berikut dijelaskan lebih rinci pada subbab di bawah ini.

### a. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara spasial

Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara spasial digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai Kawasan Perkampungan Pedamaran secara spasial. Analisis terkait dengan analisis ini ialah dengan menganalisis dengan menggunakan peta kawasan, peta penataan guna lahan dan figure ground kawasan. Selain itu, juga dianalisis hubungan kawasan ini dengan kawasan lainnya. Mekanisme pengumpulan data ialah dengan menggunakan kondisi kawasan yang diperoleh dengan observasi lapangan, peta citra dan peta tata guna lahan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang yang sedang diberlakukan. Dari analisis ini diharapkan akan didapatkan output berupa keberadaan Kawasan Perkampungan Pedamaran secara spasial.

### b. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran dalam hal sarana dan prasarana

Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran dalam hal sarana dan prasarana digunakan untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana di Kawasan Perkampungan Pedamaran. Pemerolehan data terkait analisis ini ialah dengan observasi lapangan, dilengkapi dengan data wawancara dan data-data sekunder. Dari analisis ini diharapkan akan didapatkan output berupa keadaan sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Perkampungan Pedamaran, sebagai pendukung aktivitas masyarakat untuk beraktivitas sehari-hari.

## 3. Identifikasi Aspek Non Fisik

Aspek non fisik kawasan diidentifikasi dengan menganalisa Kawasan Perkampungan Pedamaran secara ekonomi, sosial dan pengelolaan kampung.

### a. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara kesejarahan

Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara kesejarahan dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kawasan. Analisis dapat digunakan sebagai acuan bagaimana kawasan ini dapat berdiri dan bagaimana budaya dan tradisi dapat terbentuk. Selain itu, perkembangan kawasan juga termasuk dalam kesejarahan

kawasan, karena masih terkait erat. analisa ini menggunakan data hanya dari hasil wawancara dan observasi, karena tidak ada data sekunder mengenai kesejarahan kawasan ini.

b. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara sosial

Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara sosial digunakan untuk menggambarkan keadaan sosial bermasyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran. Pemerolehan data terkait analisis ini ialah dengan mewawancarai masyarakat secara mendalam. Selain itu, data ini juga dilengkapi data sekunder. Dari analisis ini diharapkan didapatkan output berupa kondisi masyarakat Kawasan Perkampungan Pedamaran dalam hal sosial, yaitu aktivitas masyarakat dan kebudayaan yang masih berlangsung hingga saat ini.

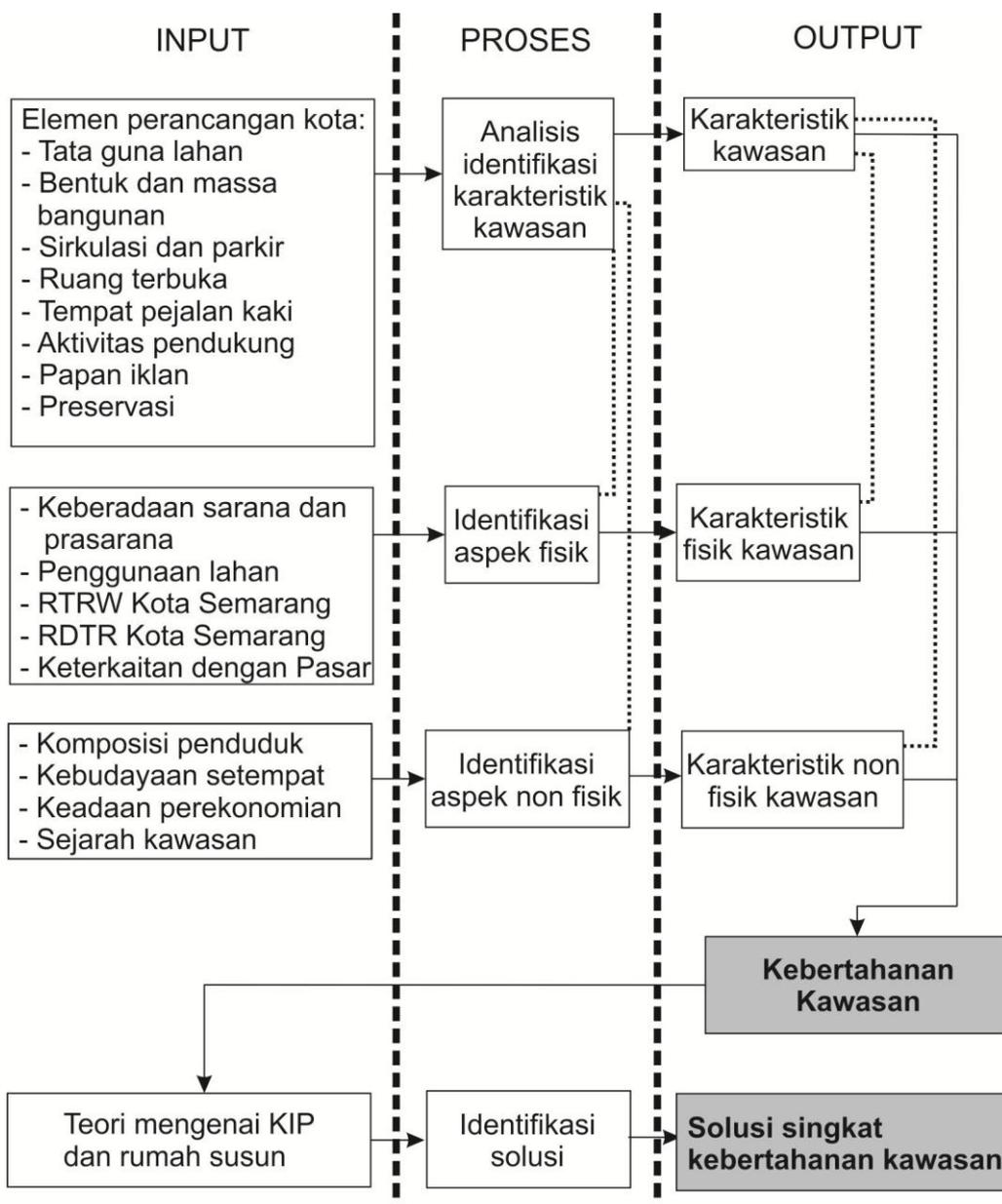
c. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara ekonomi

Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara ekonomi digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan ekonomi masyarakat di Kawasan Perkampungan Pedamaran. Pemerolehan data terkait analisis ini ialah dengan melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat. Selain itu, data ini juga dilengkapi dengan data-data sekunder. Dari analisis ini diharapkan akan didapatkan output berupa kondisi perekonomian masyarakat, baik tingkat pendapatan maupun aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung.

4. Identifikasi Solusi Untuk Kebertahanan Kawasan

Setelah dilakukan berbagai analisis sebelumnya maka akan ditemukan beberapa temuan-temuan hasil analisis. Temuan tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dan dengan teori yang ada. Kemudian keseluruhan temuan dan hasil perbandingan tersebut akan menjadi justifikasi dalam pemilihan solusi untuk kebertahanan kawasan. Solusi dijelaskan secara singkat.

Berdasarkan analisis di atas, akan dilihat apa yang menjadi andil dalam kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran serta bagaimana solusi singkat yang bisa dijadikan solusi agar kawasan dapat tetap bertahan. Hal tersebut bisa jadi hanya satu aspek, namun bisa jadi lebih dari satu aspek. Hasil yang didapatkan disusun secara deskriptif sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga tidak ada rekayasa. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, menjadi rekomendasi bagi pemerintah Kota Semarang dalam hal merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan di Kota Semarang, khususnya bagi perkampungan yang tersebar di Kota Semarang.



Sumber : Analisis Penulis, 2014

**Gambar 1.3**  
**Kerangka Analisis**

### 1.13. Sistematika Penulisan

BAB I Bab ini berisikan mengenai latar belakang, tujuan, sasaran, ruang lingkup baik wilayah maupun materi, kerangka pikir serta sistematika penulisan

BAB II Bab ini berisikan mengenai kajian teori yang diperlukan sebagai dasar dari dilakukannya penelitian

BAB III Bab ini berisikan mengenai gambaran umum wilayah, didalamnya selain gambaran umum juga dijelaskan bagaimana sejarah dari kawasan tersebut serta potensi dan permasalahannya

BAB IV Bab ini berisikan mengenai analisa dan hasil analisa sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

BAB V Bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil dan jawaban penelitian.